

**PRINSIP TABAYYUN DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 6: ANALISIS
MULTIDISIPLINER PERSPEKTIF TAFSIR, KOMUNIKASI
DAN LITERASI DIGITAL**

Emrida Harahap¹, Dina Mariana Nasution², Fakhru Falah Daulay³,
Wahdini⁴, Mohd. Rafiq⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

¹emridahrp@uinsyahada.ac.id, ²dinamariana@uinsyahada.ac.id,

³fakhrulfalah@uinsyahada.ac.id, ⁴wahdini@uinsyahada.ac.id,

⁵mohdrafiq@uinsyahada.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has accelerated the flow of information, but it has also created serious challenges, including the spread of hoaxes, disinformation, and information manipulation through social media. In this context, the concept of tabayyun as stated in Qur'an Surah Al-Hujurat verse 6 is highly relevant as a foundation for communication ethics and digital literacy. This study aims to analyze the principle of tabayyun from the perspectives of Qur'anic exegesis (tafsir), communication studies, and digital literacy through a multidisciplinary approach. The research employs a library research method using a thematic interpretation (tafsir maudhu'i) approach and descriptive-qualitative analysis. Data sources were obtained from classical and contemporary tafsir literature, scientific journals, theses, dissertations, and recent books related to digital communication and media literacy. The findings reveal that tabayyun in Surah Al-Hujurat verse 6 encompasses three main dimensions: epistemological, ethical, and social. From the tafsir perspective, tabayyun is understood as the obligation to verify information before believing or disseminating it. From the communication perspective, tabayyun functions as a communication ethic that emphasizes accuracy, responsibility, and information validity. Meanwhile, from the digital literacy perspective, tabayyun serves as an essential principle for fostering critical thinking, fact-checking skills, and media awareness in the digital era. This study concludes that the principle of tabayyun can serve as both a normative and practical framework for developing a healthy and responsible digital literacy culture in modern society.

Keywords: *Tabayyun; Surah Al-Hujurat Verse 6; Qur'anic Exegesis (Tafsir); Communication; Digital Literacy.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan arus informasi yang sangat cepat, namun juga menimbulkan problem serius berupa penyebaran hoaks, disinformasi, dan manipulasi informasi di media sosial. Dalam konteks ini, konsep tabayyun yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menjadi sangat relevan sebagai landasan etika komunikasi dan literasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip tabayyun dalam perspektif tafsir Al-Qur'an, ilmu komunikasi, dan literasi digital secara multidisipliner. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan

(library research) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dan analisis deskriptif-kualitatif. Sumber data diperoleh dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta buku-buku terbaru terkait komunikasi digital dan literasi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi epistemologis, etis, dan sosial. Dalam perspektif tafsir, tabayyun dimaknai sebagai kewajiban memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Dalam perspektif komunikasi, tabayyun berfungsi sebagai etika komunikasi yang menekankan akurasi, tanggung jawab, dan validitas informasi. Sementara dalam perspektif literasi digital, tabayyun menjadi prinsip penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, verifikasi fakta, dan kesadaran bermedia di era digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip tabayyun dapat dijadikan kerangka normatif dan praktis dalam membangun budaya literasi digital yang sehat dan bertanggung jawab di masyarakat modern.

Kata Kunci: Tabayyun; Al-Hujurat ayat 6; tafsir, komunikasi; literasi digital

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat pada era saat ini telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aktivitas pembangunan. Selain itu, diterbitkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2023 tentang Percepatan Transformasi Digital dan Keterpaduan Layanan Digital Nasional semakin menegaskan komitmen pemerintah dalam mewujudkan transformasi digital di berbagai sektor. Regulasi tersebut memuat percepatan transformasi digital, integrasi layanan digital nasional, penguatan sumber daya manusia digital serta peningkatan keamanan siber. Kebijakan ini menunjukkan bahwa Indonesia tengah memasuki fase baru

dalam menghadapi perubahan yang semakin kompleks dan dinamis. Namun transformasi digital telah mengubah cara manusia memperoleh, memproduksi dan menyebarkan informasi. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, dan X memungkinkan informasi beredar dengan sangat cepat tanpa batas geografis. Namun, percepatan arus informasi tersebut juga meningkatkan potensi penyebaran berita palsu (*fake news*), hoaks, ujaran kebencian, dan manipulasi informasi (Mayyora et al., 2025:100).

Fenomena ini menunjukkan rendahnya budaya verifikasi informasi dalam masyarakat digital. Banyak pengguna media sosial langsung mempercayai dan menyebarkan

informasi tanpa melakukan pengecekan terhadap sumber maupun kebenarannya. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai dampak sosial seperti konflik, fitnah, polarisasi masyarakat bahkan kerugian ekonomi.

Islam sejak awal telah mengajarkan prinsip kehati-hatian dalam menerima informasi melalui konsep *tabayyun*. Al-Qur'an sebagai sumber utama pedoman hidup bagi umat Islam tidak hanya mengatur persoalan ibadah ritual semata, tetapi juga memberikan panduan moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk terkait komunikasi dan penyampaian informasi. Salah satu ayat yang memiliki keterkaitan kuat dengan perkembangan arus informasi di era digital ialah QS. Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan umat Islam untuk memeriksa kebenaran berita yang datang dari pihak yang tidak terpercaya sebelum mengambil keputusan (Bahri & Sassi, 2025: 439). Ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَمًا فَعَلْتُمْ بِلَايَةٍ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang

kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”.

Para mufassir memiliki penekanan yang beragam dalam memahami makna ayat tersebut. Dalam kitab tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān karya Muhammad bin Jarir al-Tabari, ayat ini ditafsirkan berdasarkan latar belakang turunnya ayat, yaitu peristiwa ketika Al-Walid ibn Uqbah keliru memahami kedatangan Bani Mustaliq lalu menyampaikan laporan kepada Rasulullah SAW bahwa mereka telah murtad. Berdasarkan peristiwa itu, istilah *fāsiq* dimaknai sebagai seseorang yang tidak layak dipercaya dalam menyampaikan informasi karena memiliki sifat tidak jujur. Kata فَتَبَيَّنُوا (*fatabayyanū*) berarti memeriksa, meneliti, dan memastikan terlebih dahulu kebenaran suatu berita sebelum mengambil tindakan. Hal ini dilakukan agar seseorang tidak menjatuhkan keputusan berdasarkan informasi yang salah sehingga dapat menimbulkan penyesalan di kemudian hari (Al Bakri et al., 2022: 722-723).

Fenomena hoaks di era digital memperlihatkan bahwa rendahnya

literasi digital dan lemahnya budaya verifikasi informasi menjadi penyebab utama maraknya disinformasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa prinsip tabayyun dapat dijadikan landasan etis dalam membangun literasi digital berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tabayyun dalam perspektif tafsir maupun komunikasi, namun kajian yang mengintegrasikan perspektif tafsir, komunikasi dan literasi digital secara multidisipliner masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji prinsip tabayyun secara komprehensif agar dapat menjadi solusi konseptual terhadap problem komunikasi digital kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsir Al-Tabari*, *Tafsir Al-Qurtubi*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munir*. Data sekunder

diperoleh dari jurnal ilmiah, tesis, buku serta artikel terkait komunikasi digital dan literasi media.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) dengan fokus pada QS. Al-Hujurat ayat 6. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) pengumpulan data dan literatur terkait tabayyun; (2) analisis multidisipliner dari perspektif tafsir, komunikasi, dan literasi digital; serta (3) penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap relevansi konsep tabayyun dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Tabayyun dalam Perspektif Tafsir

Istilah *tabayyun* berasal dari kata *bāna*, *bayyin*, dan *bayānan* yang bermakna terang, jelas, atau tampak nyata. Secara terminologis bahasa, kata ini merupakan bentuk *masdar* dari *tabayyana* yang berarti mencari kejelasan serta memastikan kebenaran suatu informasi atau persoalan.

Kitab *Al-Mu'jam Al-Wasith* dalam penelitian Barida Quthrun Nada, *tabayyun* dijelaskan sebagai sikap teliti dan berhati-hati dalam memahami sesuatu agar diperoleh penjelasan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun dalam kitab *Amsilah Al-Tashrifiiyyah*, *tabayyun* diartikan sebagai usaha menelaah dan mencari bukti terhadap suatu perkara hingga kebenarannya menjadi jelas dan nyata (Nada, 2023: 20).

Dalam konteks kehidupan sosial, *tabayyun* dapat dipahami sebagai sikap berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan berita dengan cara melakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap sumber maupun isi informasi tersebut. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, ketika Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman agar tidak langsung mempercayai berita yang dibawa oleh orang fasik tanpa melakukan verifikasi. Perintah tersebut bertujuan agar manusia tidak mengambil keputusan secara tergesa-gesa yang pada akhirnya dapat merugikan pihak lain serta menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Dengan demikian, *tabayyun* menjadi salah satu prinsip penting

dalam menjaga keadilan, keharmonisan sosial, dan ketepatan dalam bertindak.

Menurut Ibn Katsir, turunnya ayat ini berkaitan dengan peristiwa pengutusan Al-Walid bin 'Uqbah kepada Bani Musthaliq untuk mengambil zakat dari mereka. Namun, ketika berada di tengah perjalanan, Al-Walid merasa takut dan kemudian kembali kepada Rasulullah SAW sambil membawa laporan bahwa Bani Musthaliq menolak membayar zakat dan hendak menyerangnya. Informasi tersebut ternyata tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya karena Bani Musthaliq justru menyambut kedatangan utusan Rasulullah dengan baik. Atas peristiwa inilah Allah SWT menurunkan QS. Al-Hujurat ayat 6 sebagai peringatan agar umat Islam tidak mudah menerima suatu berita tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Penafsiran Ibn Katsir menunjukkan bahwa kesalahan informasi dapat menimbulkan dampak besar dalam kehidupan sosial, bahkan berpotensi memicu konflik dan permusuhan apabila tidak segera diklarifikasi (Kasir, 2010: 476).

Sementara itu, Al-Qurtubi menjelaskan bahwa informasi yang beredar perlu disikapi sesuai dengan sumbernya. Berita yang berasal dari orang fasik harus diverifikasi terlebih dahulu hingga kebenarannya dapat dipastikan. Sebaliknya, berita yang disampaikan oleh orang yang adil dan terpercaya pada dasarnya dapat diterima karena penyampainya memiliki kredibilitas dan tanggung jawab terhadap kebenaran informasi yang disebar (Yasif, 2019: 37).

Selanjutnya, menurut Al-Tabari menafsirkan konsep tabayyun sebagai kewajiban untuk mencari kejelasan dan memastikan validitas suatu berita sebelum mengambil sikap atau tindakan tertentu. Menurutnya, seseorang harus bersikap teliti dan berhati-hati agar tidak terjerumus pada keputusan yang salah akibat menerima informasi yang belum terbukti kebenarannya. Penafsiran ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan sikap kritis dan selektif terhadap setiap informasi yang diterima (Al Bakri et al., 2022: 722). Sejalan dengan itu, Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menjelaskan bahwa tabayyun bukan hanya sekadar proses verifikasi informasi, tetapi juga merupakan

prinsip moral dan sosial yang sangat penting dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat. Menurutnya, penyebaran berita bohong, fitnah, dan informasi yang tidak terverifikasi dapat memicu perpecahan, konflik, bahkan kerusakan hubungan sosial. Oleh karena itu, sikap tabayyun menjadi landasan etika komunikasi dalam Islam, terutama di era modern ketika arus informasi berkembang sangat cepat melalui media digital dan media sosial (Wahbah, 2016).

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini merupakan salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam yang mengatur kehidupan sosial. Ayat tersebut memberikan pedoman rasional dalam menerima dan menyebarkan informasi. Hubungan antarmanusia seharusnya dibangun di atas pengetahuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena manusia memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi secara langsung, mereka membutuhkan bantuan pihak lain. Namun, tidak semua orang memiliki tingkat kejujuran yang sama; ada yang menyampaikan fakta secara benar, tetapi ada pula yang menyampaikan

informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan (Shihab, 2022: 238).

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa Allah melarang umat Islam untuk langsung mempercayai berita yang dibawa oleh orang fasik, terutama jika berita tersebut berpotensi mencemarkan nama baik seseorang atau suatu kelompok. Setiap informasi harus diteliti secara cermat sebelum diterima atau ditolak. Sikap tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dapat berakibat pada munculnya penilaian atau hukuman yang tidak adil terhadap pihak yang diberitakan, padahal kenyataannya informasi tersebut belum tentu benar (Hamka, 2001: 6817).

Berdasarkan berbagai penafsiran para ulama, dapat disimpulkan bahwa tabayyun merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menekankan pentingnya verifikasi dan klarifikasi terhadap setiap informasi sebelum diterima, dipercaya, atau disebarluaskan. Prinsip ini tidak hanya berkaitan dengan upaya mencari kebenaran suatu berita, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga keadilan, keharmonisan

sosial, dan menghindari terjadinya kesalahan pengambilan keputusan. Para mufasir sepakat bahwa informasi yang berasal dari sumber yang belum jelas kredibilitasnya harus diteliti secara cermat agar tidak menimbulkan fitnah, konflik, maupun kerugian bagi pihak lain. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai dengan arus informasi yang sangat cepat melalui media digital, nilai tabayyun menjadi semakin relevan sebagai landasan etika komunikasi. Oleh karena itu, sikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi merupakan implementasi nyata dari ajaran tabayyun yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Dengan demikian, tabayyun tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme verifikasi informasi, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun masyarakat yang berintegritas, adil, dan harmonis.

Tabayyun dalam Perspektif Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang menjadi sarana utama dalam membangun hubungan dan interaksi sosial. Dalam pandangan Islam,

komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran atau penyampaian informasi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral. Komunikasi dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, menjadi bagian dari ibadah kepada Allah, serta berperan penting dalam membangun dan mengembangkan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan (Nasoha et al., 2025: 225).

Etika komunikasi Islam berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, serta kehati-hatian dalam berkomunikasi. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga harus memperhatikan aspek kebenaran dan kemaslahatan bersama. Dalam kajian ilmu komunikasi, temuan-temuan tersebut memberikan kontribusi teoritis yang penting (Pohan et al., 2026: 20261). Pertama, nilai *ṣidq* (kejujuran) memiliki kesesuaian dengan konsep *source credibility* dalam teori persuasi yang menekankan pentingnya kredibilitas sumber pesan. Namun, Islam

memandang kejujuran bukan hanya sebagai sarana untuk memperoleh kepercayaan audiens, melainkan sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan oleh setiap individu. Kedua, konsep *ḥikmah* memiliki keterkaitan dengan prinsip *audience analysis* dalam komunikasi strategis, yaitu pentingnya memahami kondisi sosial, budaya, dan psikologis khalayak agar pesan dapat diterima secara efektif. Meski demikian, dalam Islam, *ḥikmah* juga mengandung dimensi etika serta orientasi pada kemaslahatan bersama.

Ketiga, prinsip adab dan qaulan *layyinan* selaras dengan *politeness theory* yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat lawan bicara dalam proses komunikasi. Perbedaannya, kesantunan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi yang efektif, tetapi juga merupakan bagian dari akhlak yang bernilai ibadah. Keempat, prinsip *amānah* dan *tabayyun* memiliki hubungan yang erat dengan konsep tanggung jawab etis (*ethical responsibility*) dan literasi media dalam teori komunikasi modern. Di tengah maraknya disinformasi dan penyebaran berita palsu, kedua prinsip tersebut

menawarkan landasan normatif yang lebih kuat karena tidak hanya berorientasi pada standar profesional, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan spiritual.

Islam sejatinya telah menyediakan pedoman komunikasi yang komprehensif melalui konsep komunikasi Qur'ani. Namun, dalam praktik kehidupan digital saat ini, masih terlihat adanya kesenjangan antara ajaran agama dan perilaku pengguna media sosial. Menurut Putricia (2026: 58), bahasa yang digunakan seseorang mencerminkan karakter dan tingkat kesantunannya. Oleh karena itu, prinsip Qaulan Sadida, yaitu berkata benar dan jujur, seharusnya menjadi dasar dalam setiap aktivitas komunikasi. Akan tetapi, dorongan untuk menjadi pihak yang paling cepat menyebarkan informasi sering kali membuat sebagian orang mengabaikan kebenaran demi memperoleh perhatian dan popularitas di ruang digital.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kontradiksi sosial yang cukup mencolok. Banyak individu mampu berkomunikasi secara santun dan profesional dalam

lingkungan kerja atau pelayanan publik, tetapi menunjukkan perilaku yang berbeda ketika berinteraksi di media sosial. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesantunan sering kali dipraktikkan karena tuntutan situasional, bukan sebagai bagian dari karakter yang melekat. Padahal, Al-Qur'an telah memberikan berbagai prinsip komunikasi, seperti Qaulan Ma'rufan (ucapan yang baik dan pantas), Qaulan Layyina (ucapan yang lembut), dan Qaulan Baligha (ucapan yang efektif dan tepat sasaran). Dalam perspektif Islam, menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu bukan hanya kesalahan dalam berkomunikasi, tetapi juga dapat dikategorikan sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai kejujuran.

Selain itu, aktivitas komunikasi di ruang digital juga mengandung dimensi pertanggungjawaban spiritual. Setiap informasi yang dikirim, dibagikan, atau dikomentari tetap berada dalam pengawasan Allah SWT. Ketidadaan kontrol langsung dalam dunia maya sering kali membuat seseorang merasa bebas dari batasan etika. Karena itu, penguatan etika komunikasi Islam di era digital tidak cukup hanya melalui

peningkatan literasi media, tetapi juga melalui penanaman kesadaran muraqabah, yaitu perasaan bahwa setiap tindakan senantiasa diawasi oleh Allah. Dalam konteks ini, menjaga penggunaan jari di media digital dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi dari menjaga lisan dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, kualitas interaksi dan diskursus yang berkembang di media sosial akan sangat menentukan kualitas karakter masyarakat dan generasi yang akan datang. Nilai-nilai komunikasi Islam tidak bertentangan dengan teori komunikasi kontemporer, melainkan melengkapi dan memperkaya perkembangannya. Islam menghadirkan dimensi transendental yang mengintegrasikan aspek kebenaran, nilai, dan tanggung jawab moral dalam satu kerangka yang utuh. Oleh karena itu, komunikasi Islam dapat dipandang sebagai paradigma alternatif yang bersifat integratif, yang menggabungkan efektivitas komunikasi dengan nilai-nilai etika dan spiritualitas.

Tabayyun dan Literasi Digital

Literasi digital tidak sebatas kemampuan mengoperasikan

perangkat teknologi dan media digital, tetapi juga mencakup keterampilan dalam memahami, menelaah, serta menilai informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, kemampuan tersebut sejalan dengan prinsip tabayyun, yaitu sikap memeriksa dan memastikan kebenaran informasi sebelum menerima atau menyebarkannya. Oleh karena itu, tabayyun dapat dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Fenomena maraknya penyebaran hoaks menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi masih perlu ditingkatkan. Tidak sedikit pengguna media sosial yang menyebarkan informasi secara spontan berdasarkan dorongan emosi, tanpa terlebih dahulu memeriksa keakuratan dan kebenaran isi berita yang diterima. Akibatnya, informasi yang belum terverifikasi dapat dengan mudah menyebar luas dan menimbulkan berbagai dampak negatif di tengah masyarakat.

Informasi digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan informasi pada media tradisional. Salah satu perbedaan yang paling menonjol adalah kecepatan penyebarannya yang dapat berlangsung hanya dalam hitungan detik melalui media sosial dan berbagai platform daring. Kondisi ini memungkinkan informasi yang belum melalui proses verifikasi menyebar secara luas tanpa adanya pengawasan atau penyuntingan formal sebagaimana pada media konvensional. Situasi tersebut berkaitan dengan fenomena misinformasi dan disinformasi, yaitu penyebaran informasi yang keliru atau menyesatkan yang dapat dengan mudah beredar di ruang digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa platform digital memberikan kemudahan bagi pengguna untuk membagikan dan menyebarkan informasi kepada khalayak yang sangat luas dalam waktu singkat. Akibatnya, baik informasi yang benar maupun yang salah memiliki peluang yang sama untuk menjangkau jutaan pengguna. Dalam ekosistem digital, viralitas menjadi salah satu karakter utama penyebaran informasi. Konten yang mampu menarik perhatian,

membangkitkan emosi, atau mudah dipercaya sering kali memperoleh lebih banyak interaksi dan penyebaran dibandingkan informasi yang lebih akurat namun kurang menarik. Oleh karena itu, kecepatan dan luasnya distribusi informasi menjadi tantangan besar dalam upaya mengendalikan misinformasi dan disinformasi di era digital (Jazilah, 2026: 10).

Penerapan prinsip tabayyun (verifikasi) menawarkan kerangka etika komunikasi Islam yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Berbeda dengan konsep literasi digital pada umumnya yang berfokus pada kemampuan teknis dan analitis, tabayyun menekankan kewajiban untuk memeriksa secara cermat baik sumber maupun isi informasi sebelum diterima atau disebarluaskan. Pengembangan konsep ini ke dalam bentuk “Digital Tabayyun” menjadi langkah penting dalam menyikapi sistem informasi berbasis algoritma yang bekerja tanpa pertimbangan moral dan etika. Prinsip tersebut mendorong pengguna media digital untuk bersikap kritis dalam menilai kredibilitas sumber informasi, sebagaimana diajarkan dalam etika komunikasi Al-Qur'an. Dengan

demikian, setiap informasi tidak diterima begitu saja, tetapi harus melalui proses penelaahan dan verifikasi yang memadai. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam aktivitas komunikasi digital juga dapat berfungsi sebagai filter moral yang membantu masyarakat menghadapi derasnya arus informasi serta mengurangi risiko penyebaran berita yang tidak benar. Oleh karena itu, tabayyun menjadi landasan etis yang mampu memberikan arah dan kestabilan moral di tengah kompleksitas serta ketidakpastian informasi di era digital (Amelia, 2026: 67).

Literasi digital yang bermakna tidak dapat dibangun hanya melalui penguasaan teknologi, tetapi harus dibentuk melalui keterlibatan individu dalam menelaah, memverifikasi, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai sarana yang mendukung penguatan nilai-nilai keimanan dan pemahaman agama yang lebih mendalam, bukan sekadar menghasilkan pengetahuan keagamaan yang bersifat dangkal. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital menjadi prasyarat penting untuk mencapai

penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan (Al Hakim & Susilo, 2026: 169).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi digital tidak hanya menuntut kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi. Dalam menghadapi maraknya hoaks, misinformasi, dan disinformasi, prinsip tabayyun menjadi landasan penting untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menerimanya atau menyebarkannya. Oleh karena itu, integrasi nilai tabayyun dalam literasi digital dapat membentuk masyarakat yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab dalam bermedia digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian multidisipliner terhadap QS. Al-Hujurat ayat 6, dapat disimpulkan bahwa prinsip tabayyun merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang menekankan pentingnya verifikasi dan klarifikasi informasi sebelum diterima, dipercaya, atau disebarluaskan. Perspektif tafsir menunjukkan bahwa

tabayyun tidak hanya berfungsi sebagai upaya mencari kebenaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mencegah terjadinya ketidakadilan, fitnah, konflik sosial, dan penyesalan akibat keputusan yang didasarkan pada informasi yang tidak valid.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, tabayyun memiliki relevansi dengan berbagai konsep komunikasi modern seperti kredibilitas sumber, tanggung jawab etis, dan kesantunan berkomunikasi, namun diperkaya dengan dimensi moral dan spiritual yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, dalam perspektif literasi digital, tabayyun menjadi landasan etis yang sangat penting dalam menghadapi tantangan misinformasi, disinformasi, dan hoaks yang berkembang pesat di era digital.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tabayyun ke dalam praktik komunikasi dan literasi digital dapat membentuk masyarakat yang tidak hanya cakap dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga kritis, berintegritas, bertanggung jawab, serta berorientasi pada kemaslahatan sosial. Prinsip tabayyun perlu diterapkan dalam pendidikan dan

penggunaan media digital untuk membentuk budaya verifikasi informasi serta mencegah penyebaran hoaks. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan konsep Digital Tabayyun dalam meningkatkan literasi digital Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bakri, A. A., Muhammad, M. A., Lathif Khalaf, M. A., & Abdul Hamid, M. M. (2022). *Tafsir Ath-Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. Pustaka Azzam. https://archive.org/details/tafsir-1_202201.
- Al Hakim, H., & Susilo, M. J. (2026). *Tabayyun-Based Digital Literacy: Strategies for Strengthening Student Competencies in PAI Learning*. 9(1), 161–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/mdr.v9i1.11188>.
- Amelia, P. (2026). Implementasi Prinsip Tabayyun dalam Menghadapi Arus Disinformasi Berbasis Artificial Intelligence. *Qolamuna*, 3(1), 63–70. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ>.
- Bahri, S., & Sassi, K. (2025). Implementasi Prinsip Tabayyun dalam Menangkal Hoaks dan Disinformasi (Analisis Al-Hujurat Ayat 6 Sebagai Framework Literasi Digital Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(3), 438–448. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi>
- Hamka. (2001). *Tafsir Al-Azhar*.

- Kerjaya Printing Industries Pte Ltd Singapore. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5283>.
- Jazilah, S. A. (2026). Konsep Tabayyun dalam Hadis (Analisis Tematik terhadap Fenomena Informasi Digital Keagamaan). *Al Atsar: Jurnal Ilmu Hadits*, 4(1), 1–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v4i1.1334>.
- Kasir, I. (2010). *Tafsir Ibnu Kasir*. Sinar Baru Algensindo.
- Mayyora, R., Sholihah, Q., Wanusmawatie, I., & Wanto, A. H. (2025). Transformasi Digital Desa dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Berkelanjutan: Pendekatan Literature Review. *IJL Publication*, 5(2), 100–111.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51577/ijpublication.v5i2.615>.
- Nada, B. Q. (2023). *Konsep Tabayyun untuk Menangkal Berita Hoaks Studi Komparatif Qs Al-Hujurat Ayat 6 dalam Tafsir Al-Munir dan Ath-Thabari*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora.
- Nasoha, A. M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., Ramadhani, N. A., & Sabilaa, R. A. (2025). Etika Komunikasi dalam Islam : Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(2), 224–232.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>.
- Pohan, R. A., Rubino, & Mailin. (2026). Perspektif Islam Dalam Teori Komunikasi : Integrasi Nilai-Nilai Dakwah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20257–20263.
- Putricia, Z. (2026). Analisis Fenomena Hoaks dan Misinformasi dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam: Urgensi Prinsip Tabayyun di Era Digital. *Qolamuna*, 3(1), 55–62.
<https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ>.
- Shihab, Q. (2022). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Wahbah, A.-Z. (2016). *Tafsir al-Munir, jilid 13*. Gema Insani.
- Yasif, M. (2019). Makna Tabayyun dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Ibnu Katsir dan Al- Qurtubi. *Jurnal Sripsi UIN Sunan Gunung Djati*, 37.